

## Membentuk pribadi Berkualitas Dari Pengalaman

Dalam kesempatan ini, saya akan menceritakan bagaimana pengalaman hidup di luar negeri mempengaruhi pembentukan, perkembangan pribadi dan pencarian jati diri.

Sebagai seorang wanita yang sudah meninggalkan tanah kelahiran saya - Indonesia sejak berumur empat tahun, tentu saya memiliki banyak pengalaman hingga <sup>saya</sup> menjadi siapa diri ini sekarang.

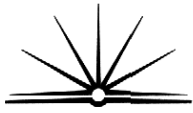
dan memperoleh pendidikan  
Bermukim<sup>dan</sup> di Singapura jauh dari orang tua telah mengajarkan sifat kemandirian sejak kecil. Tanpa diasuh oleh 'babysitter' seperti anak-anak kecil lain, saya diharuskan untuk mandi, makan dan mempersiapkan keperluan saya sendiri. Hal ini jelas <sup>berpengaruh</sup> berdampak<sup>dan</sup> besar bagi perkembangan pribadi saya dan anak-anak serupa. Karena sudah terbiasa melakukan segala sesuatu sendiri dan tidak bergantung pada orang lain, hal ini menumbuhkan sifat perfeksionis dalam diri saya. Mempunyai harapan besar bukan suatu sifat buruk, namun tak tertutup kemungkinan sifat perfeksionis itu menjadi suatu kesombongan dan keangkuhan.

Selain itu, karena ~~saya~~ sudah lama ~~be~~ hidup di negeri orang lain, rasa nasionalisme terhadap bangsa ~~se~~ aslinya akan memudar. Pengalaman saya pun demikian. Sudah lebih dari satu dekade saya menerima ajaran sejarah dan budaya Singapura, tak heran pada saat saya pertama kali ~~berita~~ kembali ke tanah Indonesia untuk melanjutkan studi, saya tidak

dapat melantarkan lagu kebangsaan Indonesia. Berkomunikasi dalam bahasa Indonesia pun sulit dan tersendat-sendat. Dari sini dapat kita buktikan dasarnya pengaruh lingkungan asing terhadap pertumbuhan dan perkembangan sifat seseorang.

Disamping kedua hal tersebut, pergaulan juga ~~turut~~ ~~berperan~~ penting mempunyai peranan yang besar. Pergaulan di suatu negara berbeda satu sama lainnya karena keanekaragaman suku yang ada dan sifat ~~manusia~~ warga negara tersebut yang jauh berbeda. Terbiasa dengan keanekaragaman suku agama dalam suatu lingkungan yang kecil membuat saya lebih mengerti akan apa yang mereka inginkan. Hal ini menumbuhkan sikap <sup>tenggang</sup> rasa dan toleransi yang cukup besar. Lain halnya dengan manusia Indonesia. Mereka terpecah pada dua kelompok ~~etha~~ etnis mayoritas ~~dan minor~~ yaitu pribumi dan warga keturunan Cina atau Tionghoa. Karena jarang berkomunikasi dan bergaul satu sama lain dengan alasan perbedaan status sosial dsb, seringkali terjadi ketegangan antar mereka.

Selain itu, masih banyak sikap-sikap yang membentuk kepribadian seseorang. Karena telah lama tinggal di negara yang tingkat kemiskinannya rendah, ketika kembali ke Jakarta, saya merasa sangat peduli dan iba pada



pengemis jalanan dan anak-anak yang menjadi buruh. Jika dibandingkan dengan warga Indonesia yang tinggal di Indonesia apalagi di ibukota, pandangan tersebut sudah menjadi suatu Hise.

Jati diri <sup>dan pandang</sup> seseorang <sup>terhadap masa depan</sup> juga dibentuk dari lingkungannya. Perilaku komunitas sekelilingnya sangat menentukan <sup>sifat</sup> pribadi yang akan ia tumbuh dalam dirinya. <sup>Percaya atau tidak;</sup> Baik buruknya seseorang terbentuk dari lingkungannya. Pada dasarnya, setiap orang dilahirinya baik, tak berdosa dsb. Namun perbedaan dari disiplin dan keadaan lingkunganlah yang menjadikan siapa ia saat dewasa. Misalnya; orang yang terbiasa dengan ~~s~~ lingkungan yang penuh dengan kekerasan akan tumbuh menjadi ~~ora~~ pribadi yang serupa pula.

Akhir kata, kita memang tidak dapat menutup mata terhadap keadaan diluar sana dan apa yang kita lihat, namun dengan penyerapan yang baik dan kemampuan kita untuk menolak sikap-sikap buruk, saya yakin kita akan menjadi pribadi yang berkualitas.